

PENGEMBANGAN *SELF ESTEEM* MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

*Robingatin**

Abstract ;

Children with high self esteem are characterized by positive views towards themselves in some dimensions such as physical, academic, and social competence as the basis of their confidence, to make children appreciate themselves, bring sense of secure, and accepted by their friends or others. Children with high self esteem will judge their friends or others same as they are. Self esteem development by a teacher is done to serve children with respect, to help them success in school, to serve children without discrimination, threat, humiliation, and discouragement. Children self esteem development can be done through cooperative learning that teach cooperative principles and skills, establish community in the class, develop positive relationship among friends, tolerance towards the differences which simultaneously develop academic competence.

Key Words : Pengembangan, Self Esteem, Pembelajaran Kooperatif

A. PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah membantu terwujudnya aktualisasi diri baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, sebagaimana pandangan Scotter dkk bahwa pendidikan diarahkan pada pengembangan baik aspek pribadi maupun sosial agar menjadi anggota masyarakat dan berkembang secara individu demi terciptanya aktualisasi dan realisasi diri.¹ Dengan kata lain bahwa melalui pendidikan dikembangkan potensi anak agar menjadi individu yang berkembang potensinya sehingga mencapai aktualisasi diri sebagai anggota dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu pengembangan aspek sosio-emosional anak penting mendapat perhatian.

Pengembangan aspek sosio-emosi juga telah menjadi perhatian pendidikan afeksi sejak abad 20, yang menekankan pengembangan aspek sosio-personal, berbagai rasa atau *feelings*, emosi, moral, etik.² Pendidikan afeksi ini lahir sebagai respon akan adanya berbagai tuntutan kebutuhan sosial termasuk isu rasial, obat-obat terlarang dan kejahatan pada remaja.³

Lahirnya pendidikan yang berbasis pada afeksi karena pendidikan yang mengembangkan aspek rasa, emosi dan moral etik selama ini belum mendapatkan tempat dalam kurikulum pendidikan.⁴ Secara idealnya kurikulum pendidikan, pada

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, doktor lulusan Universitas Negeri Jakarta

¹ Richard D. Van Scotter et.al, *Sosial of Education* (New Jersey: Printice Hill Inc.,1985), hal. 106

² Charles M. Reigeluth. (Editor), *Instructional-Design Treories and Models* (London: Lawrence Elrbaum Association, 1999), hal. 486

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

semua jenjang pendidikan mengembangkan semua aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif⁵. Hal dikembangkan dan dirancang dengan menekankan pembelajaran sebagai proses interaktif.⁶

Pengembangan semua aspek anak bermuara pada tercapainya tujuan pendidik Pendidikan Nasional yakni terbentuknya warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang demokratis yang menjadi amanah Undang-undang menurut H.A.R.Tilaar antara lain dicirikan dengan adanya sikap toleran yang mengakomodasi berbagai jenis perbedaan dan saling mengisi antar anggota.⁷ Demikian pula ditandai kemampuan produktif bagi kemakmuran dirinya sendiri dan bagi kemakmuran bersama.

Kemampuan sebagai anggota yang produktif ini akan dimiliki manakala ada perasaan berharga yang hanya akan dimiliki mana kala seseorang atau sebuah masyarakat memiliki ketrampilan.⁸ Termasuk ketrampilan social dalam wujud kemampuan bekerja sama atau berkooperasi.

Berdasarkan dasar pemikiran tersebut maka penting dikembangkan harga diri siswa melalui pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan meningkatkan harga diri adalah pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif anak mengembangkan kemampuan tanggung jawab pribadi, demikian pula dan anak terlibat dalam bentuk kegiatan bekerja sama yang memerlukan keterampilan sosial seperti membuat keputusan, membangun saling percaya, saling menghargai. Berbagai ketrampilan social yang berkembang melalui pembelajaran kooperatif ini pada gilirannya akan meningkatkan dan menngembangkan harga diri atau self-esteem anak.

Untuk itu penting juga pengembangan ketrampilan sosial pada anak sekolah dasar awal. Setidaknya ada 6 ketrampilan sosial yang perlu dikembangkan oleh pada guru yakni menolong anak mengembangkan empati, menolong anak agar menjadi anak yang pemurah, bersikap *altruistic* (rela berkorban) dan dapat berbagi dengan sesama, mendorong anak menjadi orang yang suka menolong atau prososial, membantu anak dapat merasakan bahagia atau senang dalam menolong teman, mengajarkan kepada anak bahwa setiap orang mempunyai hak yang harus dihargai, menekankan nilai-nilai kerjasama dan kompromi dibanding kompetisi serta mendorong anak menemukan keindahan dalam berteman.⁹

Harga diri sebagai syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal, karena harga diri juga

⁵ Sue Bredekamp, (editor), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth through Age 8*, (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987),hal. 1

⁶ *Ibid.* hal. 3

⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan – tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 199

⁸ *Ibid.*

⁹ Joanne Hendrich. *The Whole Child Early Education For The Eighties*. (Columbus: Ohio Charles E. Merrill Publishing Company 1994), hal. 214-225

termasuk bagian dari komponen-komponen aspek perasaan moral (*moral feeling*).¹⁰ Hal ini didorong adanya realitas bahwa pada saat ini sangat sedikit anak yang datang ke sekolah dengan membawa respek ke orang dewasa. Para guru sering menyadari pentingnya harga diri dan mereka sering mendapatkan anak-anak masuk sekolah dengan harga diri yang rendah.¹¹ Anak dengan harga diri yang relatif rendah memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Anak memandang dirinya secara pesimis. Hal ini akan menjadi kendala atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan merasa kurang aman dan tidak diterima orang lain.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi lebih kuat dengan tekanan dari anak sebayanya atau teman sebayanya dan memiliki kemampuan lebih mengambil keputusan dibanding dengan anak yang memiliki harga diri yang rendah. Apabila seseorang menghargai dirinya maka dia akan memperlakukan orang lain dengan cara yang positif dan jika dia memiliki harga diri rendah, maka dia berlaku kurang respek terhadap diri dan orang lain.¹²

B. PENTINGNYA ASPEK SELF-ESTEEM DALAM PEMBELAJARAN

Setidaknya ada enam ketrampilan sosial yang perlu dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran yakni menolong anak mengembangkan empati, menolong anak agar menjadi anak yang pemurah, bersikap *altruistic* (rela berkorban) dan dapat berbagi dengan sesama, mendorong anak menjadi orang yang suka menolong atau prososial, membantu anak dapat merasakan bahagia atau senang dalam menolong teman, mengajarkan kepada anak bahwa setiap orang mempunyai hak yang harus dihargai, menekankan nilai-nilai kerjasama dan kompromi dibanding kompetisi serta mendorong anak menemukan keindahan dalam berteman.¹³

Harga diri sebagai syarat terwujudnya pribadi yang demokratis penting untuk dipersiapkan sejak anak berada di bangku sekolah dasar awal, karena harga diri juga termasuk bagian dari komponen-komponen aspek perasaan moral (*moral feeling*).¹⁴ Hal ini didorong adanya realitas bahwa pada saat ini sangat sedikit anak yang datang ke sekolah dengan membawa respek ke orang dewasa. Para guru sering menyadari pentingnya harga diri dan mereka sering mendapatkan anak-anak masuk sekolah dengan harga diri yang rendah.¹⁵ Anak dengan harga diri yang relatif rendah memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya. Anak memandang dirinya secara pesimis. Hal ini akan menjadi kendala atau hambatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak akan merasa kurang aman dan tidak diterima orang lain.

¹⁰ *Ibid.* hal.53

¹¹ Thomas Lichona, *Moral Development and Behavior, Theory, Research, and Sosial Issues* (New York:Holt, Rinehart and Winston, 1976), hal.109

¹² *Ibid.*, hal. 59.

¹³ Joanne Hendrich. *The Whole Child*, hal. 214-225

¹⁴ *Ibid.* hal..53

¹⁵ Lichona, *Moral*, hal. 109

C. HAKEKAT *SELF-ESTEEM*

1. Pengertian Self-Esteem

Harga diri atau dalam istilah psikologinya *self-esteem* merupakan pembahasan penting dalam psikologi, karena terkait dengan aspek emosional yang merupakan salah satu dimensi manusia.¹⁶ Menurut Coopersmith harga diri adalah penilaian umum tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, memiliki sesuatu yang bernilai, dan bernilai dalam pandangan orang lain.¹⁷ Sedangkan menurut Santrock harga diri ialah dimensi evaluatif global dari diri. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri. Istilah harga diri sering digunakan secara bergantian dengan *self-concept*, yakni suatu pengertian yang mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri. Kedua pengertian tersebut tidak didefinisikan secara berbeda dengan jelas.¹⁸

Adapun menurut Laura E. Berk, harga diri merupakan bagian dari *self-concept*.¹⁹ Sedangkan menurut Branden, harga diri terdiri dari dua komponen yakni *self-efficacy* dan *self respect*.²⁰ Senada dengan pandangan ini, menurut Robert S. Feldman harga diri adalah penerimaan diri seseorang akan dirinya sendiri atau tingkatan penilaian orang tentang harga diri.

Seseorang yang menghargai dirinya apa adanya dikatakan memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan apabila seseorang memiliki rasa kurang respek terhadap dirinya atau menolak dan memandang negative terhadap dirinya menunjukkan harga diri rendah.²¹

Menurut Jeffrey Trawick-Smith, harga diri yang positif atau tinggi juga ditunjukkan melalui perasaan positif atau penilaian positif terhadap diri sendiri. Menurut Jeffrey, dimensi harga diri meliputi perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima secara social (*social acceptance*), perasaan mampu mengontrol diri atau (*feeling of control*), perasaan akan nilai moral (*feeling of moral self-worth*).²² Harga diri, ditunjukkan dari perasaan kompeten dalam satu bidang spesifik, misal dalam bidang matematik atau sains dan bukan pada membaca. Sebagian anak menunjukkan perasaan diterima oleh teman tetangga, tetapi tidak merasa diterima oleh teman di sekolahnya. Sedangkan perasaan mampu mengontrol diri (*feeling of control*) atau yang disebut para psikolog dengan *locus of control* ditunjukkan melalui kerja keras dan kemampuan menyelesaikan problem yang akan membawa keberhasilan. Adapun perasaan nilai

¹⁶ Matthew McKay and Patrick Fanning, *Self-Esteem* (USA: New Harbinger Publications, Inc, 2000), hal. 1

¹⁷ Camille B. Wortman, at.all, *Psychology*, (New York, Alfred A. Knopf), hal. 387

¹⁸ John W. Santrock, *Life-span Development*, Achmad Chusairi, (pent.), (Jakarta: Erlangga), hal. 357

¹⁹ Laura E. Berk, *Child Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hal. 469.

²⁰ Nathaniel Branden, *Six Pillars of Self-esteem*, (New York: Bantan, 1994), hal. 27

²¹ Robert S. Feldman, *Adjustment, Applying Psychology in a Complex World*, (USA: McGraw-Hill, Inc, 1989), hal. 12

²² Jeffrey Trawick-Smith, *Early Childhood Development, A Multicultural Perspective*, (USA: Merrill Prencice Hall, 2003), hal. 417 -420

moral diri (*feeling of moral self-worth*) ditunjukkan melalui kemampuan anak menilai tentang kebaikan.²³

Para psikolog dari berbagai aliran memandang bahwa penilaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting. Carl Rogers memandang bahwa penilaian tentang diri yang tidak rasional merupakan sumber dari kekacauan psikologis. Menurut Rogers, seseorang memiliki harga diri rendah jika terdapat jarak antara apa yang dia harapkan dengan apa yang senyatanya. Bandura juga menekankan pentingnya perasaan mampu (*self-efficacy*) dalam pembentukan perilaku seseorang. Demikian pula Karen Horney menekankan pentingnya harga diri sebagai dasar pengembangan kepribadian yang sehat.²⁴ Menurut Maslow (1962) merupakan salah satu dari 4 kebutuhan psikis manusia yakni kebutuhan akan survival, rasa aman, afiliasi dan *esteem*. *Esteem* dibedakan *esteem* dari orang lain dan *esteem* yang berasal dari diri sendiri atau perasaan diri mampu (*the individual's sense of competence or mastery*).²⁵

2. Perkembangan Self-Esteem

Perkembangan self-esteem anak muncul dari pandangan seseorang terhadap diri sendiri dan pengalaman yang dilalui anak merupakan dasar konsep diri dan harga diri. Jika seorang anak diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar yang mungkin muncul adalah perasaan positif terhadap diri anda sendiri. Jika seorang anak mengalami penyalahgunaan atau penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri masa mendatang. Coopersmith (1967) menemukan bahwa anak-anak khususnya anak laki-laki dengan *self-esteem* tinggi memiliki orang tua yang menerima dirinya, penuh kasih sayang dan memperhatikan anak serta senantiasa menerapkan peraturan secara hati-hati dan konsisten menetapkan standar tinggi. Anak-anak dengan harga diri tinggi berlaku lebih demokratis dalam berinteraksi dengan temannya.²⁶

Anak-anak mengembangkan konsep diri dan harga diri pada awal-awal kehidupan dan menjadi menetap pada saat mereka berkembang secara sosial. Pada saat awal kehidupannya anak sedang berkembang berbagai perasaan yang mengarah kepada identitas dirinya antara lain perasaan akan keberadaannya saat anak merasakan secara bertahap berpisah dengan orangtua. Anak juga mulai mengenal siapa orang lain dan mengenali bahwa orang lain berbeda dengan dia. Anak juga berkembang harga dirinya atau *self-worth* walau anak belum mampu mengutarakannya secara verbal, namun anak menunjukkan kesetujuannya, kekecewaannya, ketakutan, dan kepuasaannya melalui suara, ekspresi wajah dan bahasa tubuh secara umum.²⁷

²³ *Ibid.* hal. 418

²⁴ Camilla B. Wortman, *Psychology*, hal. 387

²⁵ Thomas Lichona, *Moral Development*, hal.160.

²⁶ Jo Ann Brewer, *Introduction to Early Childhood Education, Preschool through primary Grade*, (Boston, Pearson, 2007), hal. .22

²⁷ *Ibid.* hal.. 203

3. Ciri-ciri Anak dengan Self-Estem Tinggi

Anak dengan harga diri yang tinggi memandang dirinya positif dalam beberapa dimensi seperti kecakapan fisik, kemampuan akademik, dan sosial. Anak dengan harga diri tinggi akan memandang dirinya secara positif, misal dia menarik secara fisik, mampu berenang, punya teman banyak dan baik. Perasaan positif anak dalam memandang totalitas dirinya ini akan menjadi sumber kepercayaan dirinya, membuat anak menghargai dirinya dan akan mendatangkan rasa aman dan diterima oleh teman atau orang lain. Anak dengan harga diri yang tinggi, akan menilai orang lain atau teman lain sama dengan dirinya. Maka anak akan tidak merasa ada perbedaan dengan teman lain dan akan menghargai teman atau orang lain serta menerima perasaan orang lain. Penerimaan akan dirinya dan orang lain memungkinkan anak dapat menyelesaikan konflik yang mereka alami baik dengan dirinya atau dengan orang.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri yang tinggi lebih kuat dengan tekanan dari anak sebayanya atau teman sebayanya dan memiliki kemampuan lebih mengambil keputusan dibanding dengan anak yang memiliki harga diri yang rendah. Apabila seseorang menghargai dirinya maka dia akan memperlakukan orang lain dengan cara yang positif dan jika dia memiliki harga diri rendah, maka dia berlaku kurang respek terhadap diri dan orang lain.²⁸

Anak-anak mengembangkan harga dirinya pada awal-awal kehidupan dan menjadi menetap pada saat mereka berkembang secara sosial. Pada saat awal kehidupannya anak sedang berkembang berbagai perasaan yang mengarah kepada identitas dirinya antara lain perasaan akan keberadaannya. Pandangan seseorang terhadap

D. PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENGEMBANGKAN SELF-ESTEEM

Pengembangan self-Esteem anak dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berbasis pada kooperatif atau *Cooperatif Learning* atau *Cooperative Play*. Melalui pembelajaran atau bermain kooperatif, anak dapat mengembangkan kerjasama yang menghasilkan keuntungan bagi diri dan orang lain, memperkirakan tanggung jawab pribadi dan anak terlibat dalam bentuk kegiatan bekerja sama yang memerlukan keterampilan sosial seperti membuat keputusan, membangun saling percaya dalam tim.²⁹

Pembelajaran yang disebut juga instruksional adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.³⁰ *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan cara menciptakan kondisi bekerja sama yang ditujukan untuk pengetahuan, konsep, skill dan pemahaman untuk membantu siswa memperoleh prestasi akademik dan ketrampilan dalam berinteraksi sosial seperti toleransi dan menghargai perbedaan dan

²⁸ *Ibid*, hal. 59.

²⁹ *Ibid*. hal. 274

³⁰ *Ibid*, hal..529

pengembangan ketrampilan sosial.³¹ *Cooperatif learning* dilakukan dengan pengelompokan kecil yang masing-masing siswa dari tingkat kemampuan berbeda menggunakan kegiatan belajar yang bermacam-macam untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap anggota kelompok tidak hanya bertanggungjawab untuk mempelajari apa yang dipelajari, tetapi juga membantu teman sekelompoknya dalam belajar sehingga dapat menciptakan suatu prestasi. Siswa belajar melalui penugasan sampai seluruh anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning di dilakukan dengan kelompok kecil dimana para siswa dapat merepresentasikan hasil belajar kelompok kepada kelompok lainnya secara bergantian.³²

Pembelajaran kooperatif mendatangkan beberapa keuntungan yakni: mengajarkan nilai-nilai bekerjasama, membangun komunitas dalam kelas, mengajarkan ketrampilan dasar hidup, meningkatkan prestasi akademik dan perilaku positif terhadap sekolah serta menjadi alternatif mengatasi *drop out*, demikian pula dapat menekan munculnya dampak negatif adanya kompetisi.³³

Salah satu aspek yang penting dikembangkan dalam pembelajaran kooperatif adalah perilaku kerjasama dan mengembangkan hubungan positif antar teman, toleransi terhadap perbedaan yang secara simultan akan mengembangkan kemampuan akademik. Sebuah studi terhadap pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa dalam semua tingkat dan berbagai pelajaran yakni seni berbahasa, mengeja, geografi, ilmu sosial, sains, matematika, bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, membaca dan menulis, mampu meningkatkan kemampuan akademik. Studi ini dilakukan baik di daerah perkotaan dan pedesaan dan semi perkotaan di Negara Amerika, Israel, Nigeria dan Jerman.³⁴

Dalam belajar kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja tetapi siswa juga mempelajari ketarampilan kooperatif dan kolaboratif yang berfungsi melancarkan dalam bekerjasama dalam kelompok. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membagi tugas anggota kelompok selama kegiatan berlangsung.

Menurut Johnson & Johnson tidak semua kerja kelompok bisa dianggap belajar kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal lima unsur model belajar kooperatif harus ditekankan: ³⁵ (a) saling ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) tatap muka, (d) komunikasi antar anggota, dan (e) evaluasi proses kelompok.

Strategi belajar pembelajaran kooperatif didasarkan pada filsafat Dewey, Psikologi Behaviorisme, psikologi kognitif, dan psikologi sosial. Pembelajaran

³¹ Richard I. Arends, *Learning to teach*, (New York: McGraw-Hill, 2004), hal. 356

³² Microsoft R Encarta 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.

³³ Thomas Lichona. *Educating for Character. How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 187-188.

³⁴ Arends, *Learning*, hal. 360

³⁵ D.W Johnson & R.T. Johnson, *Cooperatif Learning in The Classroom*, (Minneapolis: Interaction Book Company, 1984), hal. 10

kooperatif yang pertama kali diilhami oleh John Dewey dan Thelen menjadikan kelas sebagai miniatur demokrasi yang kemudian dikembangkan oleh Johnson dan Johnson.³⁶

Setidaknya ada 3 teori secara umum yang memandu penelitian tentang cooperative, yakni *cognitive-developmental* (perkembangan kognitif), *behavioral* dan *interpendensi*.³⁷ Kooperatif learning sejalan dengan teori perubahan. Anak akan mengalami proses belajar apabila anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan nilai-nilai baik melalui kata-kata atau perbuatan dan mereka melihat apa yang mereka alami mereka juga memerlukan reaksi atau tanggapan tidak hanya dari guru melainkan juga dari perannya atau orang lain. Anak akan lebih mudah mengingat suatu konten atau materi pembelajaran manakala mereka menghubungkannya dengan pengetahuan yang lain ketika mereka bertanya, menjelaskan atau menyimpulkan. Diskusi dan pengalaman-pengalaman tersebut memberi tempat adanya saling menghormati dan mendukung. Nilai-nilai tidak semata-mata berubah hanya dengan mendengar secara pasif seperti mendengar ceramah. Perubahan nilai akan terjadi dalam situasi dimana baik guru dan murid dan saling mendengar dan saling belajar satu dengan lainnya.³⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut Keachie bahwa *Cooperatif learning* sering berdampak positif terhadap perilaku dan nilai-nilai. Kooperatif atau kerjasama sendiri merupakan nilai yang sangat penting dalam budaya kita dan keberhasilan dalam belajar bekerjasama dengan teman lain dalam satu proyek atau pengalaman belajar yang lain, akan berdampak positif pada kemampuan bekerja sama anak.³⁹

Harga diri berkaitan dengan kemampuan diri anak baik dalam bidang akademik, sosial atau ketrampilan lain yang menjadikan anak memiliki sesuatu yang bernilai dan bernilai dalam pandangan orang lain. Dalam hal ini Berbagai pengalaman yang diperoleh anak melalui interaksi dengan teman sebaya dalam pembelajaran kooperatif akan meningkatkan kemampuan anak baik secara akademis maupun dalam perolehan kerampilan sosial seperti kerjasama, prososial, toleransi, berempati, kontrol diri yang akan melahirkan rasa puas dan pada gilirannya akan meningkatkan harga diri anak. Prestasi akademik dan ketrampilan sosial akan membawa kepada perubahan rasa mampu anak, rasa berharga diri dan rasa bernilai anak.

E. KESIMPULAN

Dari pembahasan terhadap pengembangan self-esteem anak Sekolah Dasar tersebut dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dimensi *self-esteem* atau harga diri meliputi perasaan mampu (*competence*), perasaan diterima secara sosial (*social acceptance*), perasaan mampu mengontrol diri atau (*feeling of control*), perasaan akan nilai moral (*feeling of moral self-worth*).
2. Anak yang dengan self-esteem atau harga diri yang tinggi dicirikan dengan adanya pandangan positif terhadap dirinya dalam beberapa dimensi seperti

³⁶ Arends, *Learning*, hal. 356

³⁷ David W. Johnson dan Frank P. Johnson, *Joining Together, Group Theory and Group Skills* (Boston: Allyn and Bacon, 1997), hal.97.

³⁸ Wilbert J. McKeachie, at. all. *Teaching Tip* (Toronto: D.C. Heath and Company, 1994), hal. 383

³⁹ *Ibid*

- kecakapan fisik, kemampuan akademik, dan sosial yang akan menjadi sumber kepercayaan dirinya, membuat anak menghargai dirinya dan akan mendatangkan rasa aman dan diterima oleh teman atau orang lain. Anak dengan harga diri yang tinggi, akan menilai orang lain atau teman lain sama dengan dirinya. Maka anak akan tidak merasa ada perbedaan dengan teman lain dan akan menghargai teman atau orang lain serta menerima perasaan orang lain.
3. Pengembangan harga diri oleh guru dilakukan dengan melayani anak dengan respek, membantu mereka berhasil di sekolah, melayani anak-anak dengan menghindari pilih kasih, ancaman, memalukan atau melakukan dan merendahkan harga diri.
 4. Pengembang self-esteem anak dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif yang mengajarkan nilai-nilai bekerjasama, membangun komunitas dalam kelas, mengajarkan ketrampilan kerjasama, mengembangkan hubungan positif antar teman, toleransi terhadap perbedaan yang secara simultan akan mengembangkan kemampuan akademik.

BIBLIOGRAFI

- Arends, Richard I., *Learning to teach*, New York: McGraw-Hill, 2004
- Gardner, Judith Krieger., *Reading in Developmental Psychology*, Boston, Little, Brown and Company, 1995
- Berk, Laura E., *Child Development*, Boston: Allyn and Bacon, 1989
- Mckay, Matthew., and Patrick Fanning, *Self-Esteem*, USA: New Harbinger Publications, Inc, 2000
- Branden, Nathaniel., *Six Pillars of Self-esteem*, New York: Bantam, 1994
- Bredenkamp, Sue., (editor), *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth through Age 8*, (Washington, DC: National Association for the Education of Young Children, 1987
- Brewer, Jo Ann, *Introduction to Early Childhood Education, Preschool through primary Grade*, Boston, Pearson, 2007
- Feldmen, Robert S., *Adjustment, Applying Psychology in a Complex World*, USA: McGraw-Hill, Inc, 1989
- Jhohnson, D.W., & R.T. Jhohnson, *Cooperatif Learning in The Classroom*, (Minneapolis: Interaction Book Company, 1984
- Lichona, Thomas., *Moral Development and Behavior, Theory, Research, and Sosial Issues*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.
- Reigeluth Charles M. (Editor), *Instructional-Design Treories and Models* (London: Lawrence Elrbaum Association, 1999
- Santrock, John W., *Live-span Development*, Achmad Chusairi, (pent.), Jakarta: Erlangga, 2003
- Scotter, Richard D. Van., et.al, *Sosial of Education* , New Jersey: Printice Hill Inc., 198

Smith, Jeffrey Trawick., *Early Childhood Development, A Multicultural Perspective*, USA:
Merrill Prencice Hall,2003

Tilaar., H.A.R., *Multikulturalisme, Tantangan – tantangan Global Masa Depan dalam
Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004

Wortman, Camille B., *at.all, Psychology*, New York: Alfred A. Knopf